

**PENINGKATAN FREKUENSI PELAKSANAAN SHALAT MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL DALAM
PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Sains Psikologi



Oleh :

SUMINAH
NIM : S 300080027

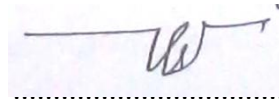
**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN**NASKAH PUBLIKASI****PENINGKATAN FREKUENSI PELAKSANAAN SHALAT MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL DALAM
PEMBELAJARAN SHALAT
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**


Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing

Dr. Yadi Purwanto, M.M, M.BA.



Surakarta, 27 Desember 2012



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Program Pascasarjana
Direktur,
Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum.

**PENINGKATAN FREKUENSI PELAKSANAAN SHALAT MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN EKSPERIENSIAL DALAM PEMBELAJARAN SHALAT
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh

Suminah¹

¹Mahasiswa PPs Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi
Magister Sains Psikologi

abstract

Prayer is the primary prayer in the life of Muslims. This study aimed to determine the effect of experiential learning model for increasing frequency of prayers implementation on elementary school students. The methods of data collection in this study using documentation and questioner method. The samples were examined in this study were students of fifth class Elementary School of Tenganan are 40 children. The testing of hypothesis using t-test using SPSS. The results showed the increasing in the average frequency of execution of prayer after the students were trained by using the module. This is shown by the results of experimental measurements of the implementation of the prayer group before training (pretest) and 1 day after training (Postes 1) with the values obtained by count-t < -t table or -6.157 < -2.093. The results of experimental measurements of the implementation of the prayer group before training (pretest) and one week after training (Postes 2) obtained obtained value t count < -t table or -5.588 < -2.093.

Keywords: Frequency, Prayer Implementation, Experiential Learning Model

Pendahuluan

Rajin beribadah menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Ibadah yang utama dalam kehidupan umat Islam adalah shalat. Untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut, standar isi pendidikan agama Islam menempatkan shalat sebagai indikator berjenjang, yang diajarkan sejak kelas satu sampai kelas enam (BSNP, 2006). Diharapkan peserta didik dapat melaksanakan dan mempraktekkan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat muslim ibadah shalat diyakini merupakan ibadah utama

yang dapat melahirkan akhlak yang mulia (Al Jauziyah, 1992). Secara normatif agama Islam juga mengajarkan bahwa shalat dapat mencegah perilaku akhlak yang tidak baik (QS. Al-Ankabut: 40). Berdasarkan paparan tersebut shalat merupakan hal yang penting dan merupakan komponen indikator keberhasilan pendidikan nasional. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat siswa sekolah dasar, penulis melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri II Urutsewu Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian pendahuluan memberikan informasi bahwa tingkat pelaksanaan shalat siswa masih tergolong rendah yaitu sebesar 46,4%. Tingkat keberhasilan yang diharapkan setidaknya adalah 75%. Mengingat begitu pentingnya shalat dalam proses mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini adalah persoalan yang harus dicari solusinya agar pelaksanaan shalat pada siswa sekolah dasar baik.

Beberapa pakar pendidikan Islam mencoba menganalisa faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hasil pembelajaran belum optimal. Menurut Ismail SM (2008) indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Armai Arief sebagaimana dikutip oleh Ismail S.M. (2008) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang berkembang masih statis dan kaku, sikap mental pendidik yang kurang mendukung proses dan materi pembelajaran yang kurang progresif.

Pendapat para ahli di atas semakin memperjelas bahwa di antara tantangan pendidikan Islam yang perlu dicarikan alternatif solusinya adalah persoalan metode. Metode pembelajaran shalat di sekolah masih terdapat banyak kelemahan. Wawancara awal yang penulis lakukan terhadap guru agama sekolah dasar metode yang selama ini banyak digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah adalah metode yang paling mudah dan murah (Wina Sanjaya, 2006). Penerapan metode ceramah dalam pembelajaran shalat memiliki beberapa kelemahan. Tujuan pembelajaran shalat yang tertuang dalam standar kompetensi (BSNP, 2006) menyebutkan membiasakan, melaksanakan, melakukan shalat dengan tertib. Tujuan tersebut masuk pada ranah kognitif dan

afektif. Metode ceramah sifatnya sangat verbal sehingga tidak mampu mengakomodir tercapainya tujuan pembelajaran shalat.

Metode yang tepat untuk pembelajaran shalat adalah yang mampu mengakomodir tercapainya tujuan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Melalui pengkajian yang telah dilakukan penulis mengambil model pembelajaran aktif yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan sekaligus motivasi. Model tersebut adalah model pembelajaran eksperiensial. Model pembelajaran eksperiensial adalah sebuah model yang memberikan pengalaman terstruktur, memberikan pengalaman belajar langsung dimana peserta didik dapat menemukan sendiri makna hasil pengalamannya. Model pembelajaran ini penulis pilih, sebagaimana yang dikemukakan Dina Indriana (2011) model pembelajaran eksperiensial cocok untuk pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi rasa pemenuhan diri dan kesadaran akan tujuan. Dengan model eksperiensial yang dalam implementasi pengajaran berupa penerapan metode-metode belajar aktif penulis berharap dapat menyampaikan materi shalat dengan progresif, menggugah jiwa dan membangkitkan motivasi untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan frekuensi pelaksanaan shalat siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan rancangan *pre test - pos test control group design* (Azwar, 1999). Penelitian ini menggunakan dua kelompok subyek penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri I Tenganan Semarang selama 3 hari yaitu 27 s.d 29 Februari 2012. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SDN I Tenganan tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 280 orang. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah

siswa kelas V SDN I Tenganan berjumlah 40 anak. Jumlah akhir diambil secara random dengan 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak sebagai kelompok kontrol

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kuisioner. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar dokumen (mutabaah) pelaksanaan shalat siswa, lembar butir evaluasi proses dan lembar evaluasi hasil. Alat perlakuan dalam penelitian ini menggunakan modul pembelajaran shalat dengan menerapkan model pembelajaran eksperiensial.

Analisa data dan statistik memainkan peran untuk membuat klaim bahwa variabel bebas telah memiliki efek pada perilaku. Menurut Azwar (1998) untuk mengetahui pengaruh perlakuan pada penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttes dapat dilakukan dengan menganalisis perubahan skor atau selisih skor antara skor pretes dan posttes (*gain scores*) yang dihasilkan dalam penelitian dengan menggunakan Uji-T dengan menggunakan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran frekuensi pelaksanaan shalat pada kegiatan penerapan model pembelajaran eksperiensial menggunakan modul terhadap kelompok eksperimen menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen naik sebesar 32 % pada pengukuran sebelum pelatihan dengan 1 hari setelah pelatihan yaitu dari 58,7% menjadi 90,7%, dan naik 29% pada pengukuran sebelum pelatihan dengan 1 minggu setelah pelatihan, yaitu dari 58,7% menjadi 88,7%.

Tabel 1. Rekapitulasi pengukuran frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum dan 1 hari sesudah pelatihan shalat dengan modul

| No | Nama | Sebelum Pelatihan (PreTes) | 1 Hari Setelah Pelatihan (Postes 1) | Gain Pretes-Postes 1 |
|------------|--------|----------------------------|-------------------------------------|----------------------|
| | | Rata-rata Terlaksana | Rata-rata Terlaksana | Rata-rata Terlaksana |
| 1 | Ari | 3.7 | 5.0 | 1.3 |
| 2 | Luki | 5.0 | 5.0 | 0.0 |
| 3 | Arya | 1.7 | 5.0 | 3.3 |
| 4 | Rizki | 2.0 | 2.7 | 0.7 |
| 5 | Fikri | 4.0 | 4.7 | 0.7 |
| 6 | yayan | 1.0 | 3.3 | 2.3 |
| 7 | Wildan | 3.3 | 5.0 | 1.7 |
| 8 | Ahyar | 2.7 | 4.0 | 1.3 |
| 9 | Dimas | 5.0 | 5.0 | 0.0 |
| 10 | Bagus | 4.0 | 4.0 | 0.0 |
| 11 | Danu | 2.0 | 5.0 | 3.0 |
| 12 | Fajar | 1.3 | 5.0 | 3.7 |
| 13 | Joice | 2.3 | 5.0 | 2.7 |
| 14 | Yulfa | 5.0 | 5.0 | 0.0 |
| 15 | Siti | 3.0 | 4.3 | 1.3 |
| 16 | Joko | 3.0 | 4.7 | 1.7 |
| 17 | Dian | 1.3 | 4.0 | 2.7 |
| 18 | Ribka | 1.7 | 4.0 | 2.3 |
| 19 | Rizka | 2.7 | 5.0 | 2.3 |
| 20 | Intan | 4.0 | 5.0 | 1.0 |
| Jumlah | | 58.7 | 90.7 | |
| Prosentase | | 58.7 | 90.7 | |
| Rata-rata | | 2.9 | 4.5 | 1.6 |

Tabel 2. Rekapitulasi pengukuran frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum dan 1 minggu sesudah pelatihan shalat dengan modul

| No | Nama | Sebelum Pelatihan (PreTes) | 1 Minggu Setelah Pelatihan (PosTes 2) | Gain Pretes-Postes 2 |
|------------|--------|----------------------------|---------------------------------------|----------------------|
| | | Rata-rata Terlaksana | Rata-rata Terlaksana | Rata-rata Terlaksana |
| 1 | Ari | 3.7 | 3.3 | -0.3 |
| 2 | Luki | 5.0 | 4.7 | -0.3 |
| 3 | Arya | 1.7 | 3.3 | 1.7 |
| 4 | Rizki | 2.0 | 3.7 | 1.7 |
| 5 | Fikri | 4.0 | 5.0 | 1.0 |
| 6 | yayan | 1.0 | 3.0 | 2.0 |
| 7 | Wildan | 3.3 | 4.0 | 0.7 |
| 8 | Ahyar | 2.7 | 4.0 | 1.3 |
| 9 | Dimas | 5.0 | 5.0 | 0.0 |
| 10 | Bagus | 4.0 | 5.0 | 1.0 |
| 11 | Danu | 2.0 | 5.0 | 3.0 |
| 12 | Fajar | 1.3 | 5.0 | 3.7 |
| 13 | Joice | 2.3 | 4.0 | 1.7 |
| 14 | Yulfa | 5.0 | 5.0 | 0.0 |
| 15 | Siti | 3.0 | 4.0 | 1.0 |
| 16 | Joko | 3.0 | 5.0 | 2.0 |
| 17 | Dian | 1.3 | 4.0 | 2.7 |
| 18 | Ribka | 1.7 | 5.0 | 3.3 |
| 19 | Rizka | 2.7 | 4.7 | 2.0 |
| 20 | Intan | 4.0 | 5.0 | 1.0 |
| Jumlah | | 58.7 | 87.7 | |
| Prosentase | | 58.7 | 87.7 | |
| Rata-rata | | 2.9 | 4.4 | 1.5 |

1. Uji perbedaan rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat sebelum dan sesudah pelatihan pada kelompok eksperimen

Uji t dua sampel berpasangan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan frekuensi rata-rata pelaksanaan shalat sebelum pelatihan dengan satu hari setelah pelatihan (Pretes dengan Postes 1); dan pelaksanaan shalat sebelum pelatihan dengan satu minggu setelahnya (Pretes dengan Postes 2). Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai t tabel dicari pada tabel distribusi T dengan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $20-1 = 19$, hasil t tabel sebesar 2,093. Hasil uji t dua sampel berpasangan untuk data frekuensi pelaksanaan shalat sebelum pelatihan (Pretes) dengan satu hari setelah penelitian (Postes 1) menunjukkan nilai t hitung sebesar -6,157 dan t tabel sebesar 2,093. Hal ini menunjukkan nilai -t hitung < -t tabel atau $-6,157 < -2,093$; dan berarti ada perbedaan rata-rata antara hasil pengukuran pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum pelatihan (Pretes) dengan satu hari setelah pelatihan (Postes 1). Tabel 3 menunjukkan nilai *mean* (rata-rata) data pelaksanaan shalat 1 hari setelah pelatihan (postes 1) lebih besar dari sebelum pelatihan (pretes). Hal ini menunjukkan ada peningkatan rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat setelah siswa diberi pelatihan menggunakan modul.

Tabel 3. Statistik data pretes dengan postes 1

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|----------|------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretes | 2.93 | 20 | 1.284 | .287 |
| | Postes 1 | 4.54 | 20 | .670 | .150 |

Tabel 4. Hasil uji t data pretes dengan postes 1

| Paired Samples Test | | | |
|---------------------------|---|-----------|----------------------|
| | | | Pair 1 |
| | | | Pretes - Postes 1 |
| Paired Differenc es | Mean | | -1.600 |
| | Std. Deviation | | 1.162 |
| | Std. Error Mean | | .260 |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lowe r | -2.144 |
| | | Uppe r | -1.056 |
| t | | | -6.157 |
| df | | | 19 |
| Sig. (2-tailed) | | | .000 |

Hasil uji t dua sampel berpasangan untuk data frekuensi pelaksanaan shalat sebelum pelatihan (Pretes) dengan satu minggu setelah penelitian (Postes 2) dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil uji t data pretes dengan data postes 2

| Paired Samples Test | | | |
|---------------------|---|-------|----------------------|
| | | | Pair 1 |
| | | | Pretes - Postes 2 |
| Paired Differences | Mean | | -1.450 |
| | Std. Deviation | | 1.161 |
| | Std. Error Mean | | .260 |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | -1.993 |
| | | Upper | -.907 |
| t | | | -5.588 |
| df | | | 19 |
| Sig. (2-tailed) | | | .000 |

Tabel 6. Statistik data pretes dengan data postes 2

| Paired Samples Statistics | | | | | |
|---------------------------|----------|------|----|----------------|-----------------|
| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 | Pretes | 2.93 | 20 | 1.284 | .287 |
| | Postes 2 | 4.39 | 20 | .692 | .155 |

Hasil t hitung sebesar -5,588 dan t tabel sebesar 2,093. Hal ini menunjukkan nilai -t hitung < -t tabel atau $-5,588 < -2,093$; dan berarti ada perbedaan rata-rata antara hasil pengukuran pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum pelatihan (pre tes) dengan satu minggu setelah pelatihan (postes 2). Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata data pengukuran satu minggu setelah pelatihan lebih besar dari nilai rata-rata pengukuran sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan ada peningkatan rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat setelah siswa diberi pelatihan menggunakan modul.

2. Uji perbedaan rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat sesudah pelatihan pada kelompok eksperimen dan kontrol

Uji t dua sampel tidak berhubungan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara rata-rata beda frekuensi (Gain) pelaksanaan shalat setelah pelatihan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil uji t antara gain rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh nilai t hitung dalam pengujian ini sebesar 3,423. Nilai t tabel dicari pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = 38. t tabel sebesar 2,024; hal ini menunjukkan nilai t hitung > t tabel atau $3,423 > 2,024$. Hasil uji tersebut berarti ada perbedaan rata-rata antara rata-rata beda frekuensi (Gain) pelaksanaan shalat setelah pelatihan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 7. Hasil uji t gain frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

| Independent Samples Test | | | | |
|---|---|-----------------------------------|-----------------------------|--------|
| | | Gain Frekuensi Pelaksanaan Shalat | | |
| | | Equal variances assumed | Equal variances not assumed | |
| Levene's Test for Equality of Variances | F | 1.973 | | |
| | Sig. | .168 | | |
| t-test for Equality of Means | t | 3.423 | 3.423 | |
| | df | 38 | 35.157 | |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .002 | |
| | Mean Difference | 1.1100 | 1.1100 | |
| | Std. Error Difference | .3243 | .3243 | |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | .4535 | .4518 |
| | | Upper | 1.7665 | 1.7682 |

Tabel 8. Statistik Data Gain Frekuensi Pelaksanaan Shalat Kelompok eksperimen dan Kontrol

| Group Statistics | | | | | |
|-----------------------------------|------------|----|-------|----------------|-----------------|
| | Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Gain Frekuensi Pelaksanaan Shalat | Eksperimen | 20 | 1.600 | 1.1621 | .2599 |
| | Kontrol | 20 | .490 | .8675 | .1940 |

Tabel 4.8 menunjukkan nilai mean pada kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol; atau $1,600 > 0,490$. Hal ini menunjukkan kelompok eksperimen memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Hasil uji t tersebut telah dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran eksperiensial dalam pembelajaran shalat dapat meningkatkan frekuensi pelaksanaan shalat pada siswa sekolah dasar.

Analisa Individual

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran eksperiensial untuk meningkatkan frekuensi pelaksanaan shalat siswa sekolah dasar. Frekuensi pelaksanaan shalat dapat didefinisikan perbuatan ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilakukan pada waktu tertentu sebagai salah satu cara berhubungan dengan Allah yang dilaksanakan berulang-ulang dengan tingkat kekerapan lima kali sehari.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang penulis lakukan kompetensi yang dibutuhkan anak-anak sekolah dasar untuk dapat meningkatkan frekuensi pelaksanaan shalat yaitu menumbuhkan kesadaran beribadah, memahami nilai kesempurnaan amal dan tatacara pelaksanaan shalat sesuai kaidah syar'i. Perubahan (Gain) frekuensi pelaksanaan shalat dari 20 partisipan ditampilkan dalam Tabel 4.9 di bawah. Beberapa partisipan yang dipilih untuk dianalisis secara individual diantaranya adalah partisipan yang memiliki gain tertinggi dan terendah.

Partisipan dengan nama Luki pada pengukuran frekuensi shalat sebelum dan 1 hari sesudah pelatihan (pretes-postes 1) memiliki gain 0,0 dan pada pengukuran frekuensi shalat sebelum dan 1 minggu sesudah pelatihan (pretes-postes 2) memiliki gain -0,3. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaan shalat yang dilaksanakan Luki 1 hari setelah pelatihan menunjukkan tidak terdapat perubahan atau tetap. Dan pada pengukuran 1 minggu setelah pelatihan, frekuensi pelaksanaan shalatnya mengalami penurunan. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa pada pengukuran 1 minggu setelah pelatihan, pengaruh pelatihan shalat dengan pembelajaran eksperiensial mulai

berkurang. Namun demikian jika dilihat berdasarkan evaluasi terhadap materi mengenai kesadaran beribadah, memahami nilai kesempurnaan amal, dan tatacara pelaksanaan shalat sesuai kaidah syar'i menunjukkan perubahan positif yaitu 20 untuk materi 1; 10 untuk materi 2 ; dan 11 untuk materi 3. Hasil ini menegaskan bahwa kesadaran beribadah, dalam memahami nilai kesempurnaan amal, dan tatacara pelaksanaan shalat sesuai kaidah syar'i dalam menjalankan shalat meningkat lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

Tabel 4. 9. Rekap Gain Pengukuran Pelaksanaan Shalat Sebelum dan Sesudah Pelatihan Kelompok Eksperimen

| No | Nama | Gain Eksp 1 | Gain Eksp 2 | Gain Evaluasi | | |
|-----------|--------|--------------------|---------------------|---------------|-------------|-------------|
| | | Pretes- Posts 1 | Pretes- Postes 2 | Materi 1 | Materi 2 | Materi 3 |
| 1 | Ari | 1.3 | -0.3 | 15 | 30 | 10 |
| 2 | Luki | 0.0 | -0.3 | 20 | 10 | 11 |
| 3 | Arya | 3.3 | 1.7 | 30 | 25 | 14 |
| 4 | Rizki | 0.7 | 1.7 | 15 | 15 | 12 |
| 5 | Fikri | 0.7 | 1.0 | 45 | 25 | 6 |
| 6 | yayan | 2.3 | 2.0 | 30 | 40 | 8 |
| 7 | Wildan | 1.7 | 0.7 | 5 | 5 | 11 |
| 8 | Ahyar | 1.3 | 1.3 | 40 | 10 | 6 |
| 9 | Dimas | 0.0 | 0.0 | 20 | 25 | 9 |
| 10 | Bagus | 0.0 | 1.0 | -5 | 15 | 12 |
| 11 | Danu | 3.0 | 3.0 | -5 | -10 | 10 |
| 12 | Fajar | 3.7 | 3.7 | 30 | 15 | 14 |
| 13 | Joice | 2.7 | 1.7 | 20 | 35 | 13 |
| 14 | Yulfa | 0.0 | 0.0 | 15 | 0 | 9 |
| 15 | Siti | 1.3 | 1.0 | 5 | 5 | 15 |
| 16 | Joko | 1.7 | 2.0 | -10 | -10 | 10 |
| 17 | Dian | 2.7 | 2.7 | 30 | 20 | 10 |
| 18 | Ribka | 2.3 | 3.3 | 5 | 10 | 14 |
| 19 | Rizka | 2.3 | 2.0 | 0 | 15 | 4 |
| 20 | Intan | 1.0 | 1.0 | 20 | 5 | 13 |
| Rata-rata | | 1.6 | 1.5 | 16.3 | 14.3 | 10.6 |

Partisipan dengan nama Fajar pada pengukuran frekuensi shalat sebelum dan 1 hari sesudah pelatihan (pretes-postes 1) memiliki gain 3,7 dan pada pengukuran frekuensi shalat sebelum dan 1 minggu sesudah pelatihan (pretes-postes 2) memiliki gain 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa setelah fajar mendapatkan pelatihan, frekuensi pelaksanaan shalat yang dilaksanakannya mengalami perubahan yang sangat signifikan, baik pada pengukuran satu hari setelah pelatihan maupun pada pengukuran 1 minggu setelah pelatihan. Berdasarkan evaluasi terhadap materi mengenai kesadaran beribadah dan memahami nilai kesempurnaan amal, menunjukkan perubahan positif yaitu 30 untuk materi 1; 15 untuk materi 2 ; dan 14 untuk materi 3. Hasil ini menegaskan bahwa kesadaran beribadah, dalam memahami nilai kesempurnaan amal, dan tatacara pelaksanaan shalat sesuai kaidah syar'i dalam menjalankan shalat meningkat lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

Hasil analisis individual terhadap dua partisipan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan shalat dengan pembelajaran eksperiensial di Sekolah memiliki pengaruh yang baik terhadap frekuensi pelaksanaan shalat, kesadaran beribadah, dan dalam memahami nilai kesempurnaan amal.

Pembahasan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyebutkan, pendidikan nasional bertujuan menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Lebih khusus lagi Peraturan Pemerintah pasal 3 No 28/90 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah menjadi manusia Indonesia yang taat beragama serta mengembangkan budaya agama.

Dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa rajin beribadah adalah indikator keberhasilan pendidikan. Ibadah yang utama bagi umat Islam adalah shalat. Untuk mencapai

kompetensi shalat ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) menjadikan shalat sebagai indikator berjenjang yang diajarkan sejak kelas dua sampai kelas enam. Dengan capaian kompetensi meliputi ranah koqnitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil survai awal yang penulis lakukan ditingkat pelaksanaan shalat siswa sekolah dasar sebesar 46%. Armai Arif dan Amin Abdullah dalam Ismail SM (2006) menyampaikan bahwa penyebab belum optimalnya hasilbelajar pendidikan agama Islam yang didalamnya termasuk ibadah shalat masih adalah metode yang masih statis. Sebagian besar guru menggunakan metode ceramah yang diikuti metode demonstrasi. Dengan penggunaan dua metode diatas materi dapat disampaikan dan siswa dapat berlatih sehingga aspek kognitif dan psikomotor yang baru dapat dicapai. Aspek afektif yang akan memotifasi anak untuk melaksanakan shalat secara terus menerus belum terakomodir. Penggunaan metode yang belum tepat berakibat pada hasil belajar yang belum optimal. Kesimpulannya dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran shalat dapat disampaikan dengan menyenangkan, progresif dan tujuan tercapai.

Indriana (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman, melatih dan menjadikan siswa termotivasi atau dengan kata lain dapat mencapai tujuan pembelajaran ranah koqnitif, afektif maupun psikomotor adalah model pembelajaran eksperiensial. Leslie Rae (2005) juga menggunakan model pembelajaran eksperiensial dalam pelatihan dan hasilnya lebih baik. Peserta dapat aktif dengan memberikan usul, latihan kasus, permainan, simulasi dan bentuk-bentuk pelajaran lain melalui pengalaman. Penelitian Neil (2010) tentang *Eksperiensial Learning Cycle* membuktikan bahwa orang akan belajar sangat efektif ketika seseorang mengalami secara langsung. Pengalaman belajar harus dikemas sebaik mungkin dengan difasilitasi latihan yang melibatkan pemikiran, diskusi kreatif dalam pengelolaan koqnisi dan emosi.

Model pembelajaran eksperiensial dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar. Montessori dalam Baharuddin (2009) menjelaskan bahwa usia sepuluh sampai duabelas tahun atau kelas lima sekolah dasar berada pada fase kedua dari perkembangan. Pada fase ini anak sudah mulai muncul kata hatinya, menilai segala sesuatu berdasarkan baik dan buruk serta punya perhatian terhadap ibadah. Secara kognitif Comenius sebagaimana dikutip Suryabrata (2004) menjelaskan bahwa pada usia enam tahun kedua perkembangan anak fungsi ingatan dan imajinasinya telah berkembang sehingga memungkinkan anak untuk menggunakan fungsi intelektualnya untuk menganalisis lingkungannya. Berdasarkan berbagai prinsip diatas maka model pembelajaran eksperiensial dipilih untuk meningkatkan frekuensi pelaksanaan shalat siswa sekolah dasar.

Pfeiffer dan Jones dalam Supratiknya (2008) pembelajaran eksperiensial adalah sebuah model yang memberikan pengalaman terstruktur melalui fase mengalami, membagikan pengalaman, memproses pengalaman, membuat generalisasi atau menyimpulkan diakhiri dengan fase menerapkan yaitu membentuk tekad dan merencanakan cara mencapai hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan fase-fase pembelajaran eksperiensial dalam pembelajaran shalat akan menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat belajar melalui berbagai pengalaman. Dengan model ini lima sistem pembelajaran primer yaitu emosional, sosial, kognitif dan reflektif yang menjadi syarat tercapainya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan terpenuhi.

Penerapan model pembelajaran eksperiensial memberikan ruang untuk berjalannya sistem fisik dengan baik. Dengan penerapan metode ini dengan setiap fase pembelajarannya maka guru akan dapat mengubah gagasan abstraknya menjadi pengalaman. Siswa dapat memerankan sesuatu, mengatasi masalah, permainan aktif sampai melaksanakan sebuah proyek kesenian.

Sistem kognitif dengan penerapan model ini juga dapat berjalan dengan baik penerapan model ini akan menjamin beroperannya kemampuan

mendengarkan, berbicara melalui berbagai macam diskusi dan presentasi, membaca dan menulis.

Berjalannya sistem refleksi dari penerapan metode ini dimana siswa merasa memperoleh sesuatu dari proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Pembelajaran shalat merupakan bagian ibadah yang asasi sebagai orang Islam yang akan mempengaruhi kehidupannya di dunia dan di akhirat. Pembelajaran yang dilakukan berkaitan langsung dengan kebutuhan di dalam kehidupan siswa sehingga siswa menunjukkan minat yang baik.

Selama proses pelatihan siswa begitu senang dengan penerapan model eksperiensial ini karena baru pertama mereka memperoleh pembelajaran aktif dengan fase-fase yang semua berisi aktifitas yang melibatkan semua modalitas belajar yaitu audio, visual dan kinestetik siswa. Dengan aktifnya modalitas belajar siswa ini maka pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan (Chatib, 2009)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran eksperiensial dapat menjadi pilihan untuk pengajaran shalat dimana siswa dapat belajar dengan menyenangkan, bangkit motivasi dan kesadarannya yang akhirnya frekuensi pelaksanaan shalatnya dapat meningkat.

Simpulan

Berdasarkan analisis menunjukkan ada peningkatan rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat setelah siswa diberi pelatihan menggunakan modul. Hasil pengukuran pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum pelatihan (Pretes) dengan satu hari setelah pelatihan (Postes 1) diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-6,157 < -2,093$. Hasil pengukuran pelaksanaan shalat kelompok eksperimen sebelum pelatihan (Pretes) dengan satu minggu setelah pelatihan (Postes 2) diperoleh nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-5,588 < -2,093$.

Hasil uji t antara gain rata-rata frekuensi pelaksanaan shalat kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

atau $3,423 > 2,024$. Hasil uji tersebut berarti ada perbedaan rata-rata antara rata-rata beda (Gain) frekuensi pelaksanaan shalat setelah pelatihan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljauziyah, I.Q. 2000. *Rahasia Di Balik Shalat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Kelas 1-6*. Jakarta.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Neil, J. 2010. *Experiential Learning Cycles*. Online. Diakses tanggal 20 November 2010 pukul 10:15.
- Rae, Leslie. 2005. *The Art of Training and Development*. Jakarta: Gramedia.
- S. M, Ismail. 2009. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Supratiknya. 2008. *Psikoedukasi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Suryabrata, S. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.